

# Kondisi Hukum dan Keadilan di Era Transisi Dunia Muslim: Tinjauan Sejarah dan Filosofi

**Muhammad Raja Pramudita; Muhammad Ilyas Kalmark; Mohammad Alvi Pratama.** Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, [rajapramudita110@gmail.com](mailto:rajapramudita110@gmail.com)

*ABSTRACT: This research aims to determine the conditions of law, justice and transition in the Muslim world from a historical and philosophical perspective. The medieval Islamic Philosophers, I will limit myself to between the 9th and 12th centuries. These include Al-Kindi, Al Farabi, Avicenna, Averroes. Globalization The Muslim Transition Era was the initial period of globalization, where trade and exchange of ideas occurred between various regions of the world. Nowadays, globalization is increasingly becoming a reality, and it is important to understand how globalization can be utilized for mutual progress. The political challenges of the Muslim transition era are characterized by various political challenges, such as power struggles and internal conflicts. Nowadays, Muslim countries also face various political challenges, such as corruption, radicalism and terrorism. Law and Justice and the Islamic legal system remain the main frameworks, but there is increasing debate about legal interpretation and how to apply them in changing social contexts. From Islamic figures in the world transition era who provided many lessons, especially a figure like Al-Ghazali emerged as an influential thinker at this time who had an impact on the social conditions of Islamic society. The method used in this research is a qualitative research method, which is research used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument. A philosophical approach is a perspective or paradigm that aims to explain the essence, nature or wisdom of something that is behind its formal object. The historical approach is a study of other sources that contain information about the past and is carried out systematically.*

*KEYWORDS: Law, Justice, Transition Era of the Muslim World.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi hukum, keadilan, dan transisi dunia muslim dalam tinjauan sejarah dan filosofi. Para Filsuf Islam abad pertengahan, saya akan membatasi diri pada antara abad ke-9 dan ke-12. Ini termasuk Al-Kindi, Al Farabi, Avicenna, Averroes. Globalisasi Era Transisi Muslim merupakan periode awal globalisasi, di mana perdagangan dan pertukaran ide terjadi antar berbagai wilayah di dunia. Di masa kini, globalisasi semakin menjadi kenyataan, dan penting untuk memahami bagaimana globalisasi dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bersama. Tantangan politik era transisi muslim diwarnai dengan berbagai tantangan politik, seperti perebutan kekuasaan dan konflik internal. Di masa kini, negara-negara muslim juga menghadapi berbagai tantangan politik, seperti korupsi, radikalisme, dan terorisme. Hukum dan Keadilan serta sistem hukum islam tetap menjadi kerangka kerja utama, tetapi semakin banyak perdebatan tentang interpretasi hukum dan bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial yang berubah. Dari tokoh islam pada era transisi dunia yang memberikan banyak

pelajaran, khususnya seorang tokoh seperti Al-Ghazali muncul sebagai pemikir yang berpengaruh pada masa ini yang memberikan dampak Dalam Kondisi Sosial Masyarakat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

**KATA KUNCI:** Hukum, Keadilan, Era Transisi Dunia Muslim.

## I. PENDAHULUAN

Gambaran umum tentang kondisi moral, sosial, hukum, dan keadilan dalam dunia Islam dari abad ke-9 hingga ke-12, dengan merujuk pada para pemikir terkemuka seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

### 1. Abad ke-9 (800–900 M)

Pada abad ke-9, dunia Islam mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, dan hukum. Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad menjadi pusat intelektual utama.

**Kondisi Moral:** Meskipun terdapat pencapaian besar dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, kondisi moral masyarakat masih sangat bervariasi tergantung pada wilayah dan kelompok sosial. Ada kemajuan dalam pendidikan dan penyebaran pengetahuan, tetapi juga masih ada praktik-praktik sosial yang kurang bermoral.

**Kondisi Sosial:** Masyarakat pada umumnya hidup dalam struktur sosial yang terorganisir, di mana kelas-kelas sosial yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam masyarakat. Ada keberagaman budaya dan etnis di seluruh dunia Islam, yang menciptakan masyarakat yang beragam dan dinamis.

**Hukum dan Keadilan:** Sistem hukum Islam (Syariah) berkembang dengan baik, terutama di bawah kepemimpinan Abbasiyah. Ada pengembangan sistem peradilan yang mengacu pada hukum Islam, yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Meskipun demikian, interpretasi hukum sering kali bervariasi, tergantung pada mazhab hukum yang dianut.

### 2. Abad ke-10 (900–1000 M)

Pada abad ke-10, dunia Islam terus mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tokoh-tokoh seperti Al-

Farabi dan Ibnu Sina menjadi pusat perhatian intelektual pada masa ini.

**Kondisi Moral:** Perkembangan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan mengarah pada refleksi yang lebih dalam tentang moralitas. Namun, praktek-praktek sosial yang bermoral masih terus dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat.

**Kondisi Sosial:** Masyarakat terus berkembang dan berubah, dengan perkembangan kota-kota besar dan perdagangan yang semakin meningkat. Struktur sosial masih didasarkan pada kelas-kelas yang berbeda, tetapi mobilitas sosial tidak sepenuhnya terbatas.

**Hukum dan Keadilan:** Sistem hukum Islam semakin terorganisir dan rumit, dengan berbagai mazhab hukum yang berkembang. Meskipun demikian, ada upaya untuk menyatukan interpretasi hukum dan mencapai kesepakatan tentang prinsip-prinsip hukum yang fundamental.

### 3. Abad ke-11 (1000–1100 M)

Pada abad ke-11, dunia Islam mengalami masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Tokoh seperti Al-Ghazali muncul sebagai pemikir yang berpengaruh pada masa ini.

**Kondisi Moral:** Diskusi tentang moralitas dan etika semakin mendalam, terutama di kalangan pemikir seperti Al-Ghazali. Ada penekanan pada pentingnya spiritualitas dan keberagaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

**Kondisi Sosial:** Masyarakat Islam semakin maju dalam bidang perdagangan, seni, dan arsitektur. Struktur sosial masih terlihat, tetapi ada lebih banyak ruang bagi perubahan dan mobilitas sosial.

**Hukum dan Keadilan:** Sistem hukum Islam tetap menjadi kerangka kerja utama, tetapi semakin banyak perdebatan tentang

interpretasi hukum dan bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial yang berubah.

#### 4. Abad ke-12 (1100–1200 M)

Abad ke-12 menyaksikan kekacauan politik dan perubahan sosial di dunia Islam, dengan serangkaian perang salib dan invasi Mongol yang menghancurkan sebagian besar wilayah Abbasiyah.

**Kondisi Moral:** Perubahan politik dan kekacauan mengakibatkan pergeseran dalam nilai-nilai moral dan sosial. Pemikiran filosofis tentang moralitas tetap ada, tetapi keadaan politik yang tidak stabil dapat mengakibatkan penurunan dalam praktik moral di beberapa wilayah.

**Kondisi Sosial:** Kondisi sosial menjadi sangat tidak stabil karena konflik politik dan invasi asing. Banyak masyarakat terpaksa beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini dengan cepat, yang dapat mengganggu struktur sosial yang telah mapan sebelumnya.

**Hukum dan Keadilan:** Sistem hukum Islam tetap ada, tetapi diterapkan dengan kesulitan karena kekacauan politik. Ada upaya untuk memulihkan otoritas hukum dan keadilan setelah periode konflik, tetapi prosesnya lambat dan sering kali terganggu.

Demikianlah gambaran umum tentang kondisi moral, sosial, hukum, dan keadilan dalam dunia Islam dari abad ke-9 hingga ke-12, dengan referensi terhadap pemikir terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Hal ini terlihat dari munculnya para pemikir filsafat Barat, yang diwakili oleh para pemikir Yahudi-Kristen, dan tumbuhnya pengaruh pemikiran Yunani-Romawi di dunia Timur. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atas perintah Khalifah. Khilafah bersentuhan dengan dunia Islam yang melahirkan para filosof Islam dan pemikir Arab-Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah dan Al-Ghazali.

Filsafat adalah pemahaman tentang kebenaran. Para filsuf Muslim, seperti halnya para filsuf Yunani, percaya bahwa kebenaran melampaui pengalaman Kebenaran ini bersifat kekal. Batasan Filsafat, dalam risalah al-Kindi tentang Filsafat Kuno menulis: “Filsafat adalah pemahaman tentang hakikat segala sesuatu dalam batas kemampuan manusia, sebab tujuan filsafat dalam berteori adalah untuk mencapai kebenaran, dan dalam prakteknya melainkan menyesuaikan dengan kebenaran.” Di akhir risalahnya, ia menggambarkan Tuhan dalam istilah “kebenaran”, yang merupakan tujuan filsafat. “Kalau begitu, siapakah manusia sejati yang pertama, sang pencipta, yang memberi nutrisi pada seluruh ciptaannya” pandangan ini berasal dari filsafat Aristoteles, namun “motif teguh “emas” Aristoteles digantikan oleh sang pencipta”.

Tujuan Mempelajari tokoh filsuf dunia muslim di masa kini memiliki beberapa tujuan penting, di antaranya:

### 1. Memahami Sejarah Pemikiran Islam

Mempelajari pemikiran para filsuf Islam membantu kita memahami sejarah perkembangan intelektual Islam. Kita dapat mempelajari bagaimana para filsuf Islam terdahulu merespon berbagai pertanyaan filosofis dan teologis, serta bagaimana pemikiran mereka berkembang seiring waktu.

### 2. Memperkaya Wawasan dan Perspektif

Pemikiran para filsuf Islam menawarkan berbagai wawasan dan perspektif tentang berbagai isu, seperti ketuhanan, etika, politik, dan ilmu pengetahuan. Mempelajari pemikiran mereka dapat membantu kita memperluas wawasan dan memperkaya cara pandang kita terhadap berbagai isu tersebut.

### 3. Menemukan Relevansi dengan Situasi Masa Kini

Meskipun pemikiran para filsuf Islam berasal dari masa lampau, banyak di antaranya yang masih relevan dengan situasi masa kini. Kita

dapat belajar dari pemikiran mereka tentang bagaimana menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat Islam di masa kini.

#### 4. Meningkatkan Kapasitas Berpikir Kritis

Mempelajari pemikiran para filsuf Islam dapat membantu kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kita diajak untuk menganalisis argumen mereka, mengevaluasi premis dan kesimpulan mereka, dan mengembangkan pemikiran kritis kita sendiri.

#### 5. Mendorong Dialog dan Interfaith

Mempelajari pemikiran para filsuf Islam dapat membantu kita memahami Islam secara lebih mendalam dan mendorong dialog interfaith yang konstruktif. Dengan mempelajari pemikiran para filsuf Islam, kita dapat melihat bagaimana Islam telah berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual lain throughout history.

Contoh relevansi dalam situasi saat ini diantaranya yaitu Pemikiran Ibnu Sina tentang ilmu pengetahuan dapat membantu kita mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam dan Pemikiran Averroes tentang hubungan antara akal dan wahyu dapat membantu kita memahami bagaimana reconciling agama dan sains.

## II. METODE

Metode kualitatif Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Ciri-Ciri Filosofi di Era Transisi Dunia Muslim Abad Ke-9 hingga Ke-13

Para filsuf Islam abad pertengahan, saya akan membatasi diri pada para filsuf yang berkembang antara abad ke- 9 dan ke- 12. Mereka termasuk tokoh- tokoh besar seperti Al-Kindi (wafat sekitar tahun 870), Al Farabi (wafat tahun 950), Avicenna (Ibnu Sina wafat tahun 1037) dan Averroes (Ibnu Rusyd wafat tahun 1037). Namun pada titik ini, kita harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa filsafat Islam yang kreatif tidak berhenti pada abad- abad setelah kematian Averroes. Dunia Islam menyaksikan banyak sekali filsuf pasca Averroes. Ini termasuk beberapa pemikir Islam original, misalnya filsuf sejarah Tunisia Ibnu Khaldun yang meninggal pada tahun 1406 dan ahli metafisika besar Persia Mulla Sadra yang meninggal pada tahun 1641. Mulla Sadra mewakili tradisi kaya filsafat Iran pasca- Avicennan yang terus berlanjut hingga saat ini. Ini adalah filosofi yang memiliki kejeniusan dan orisinalitasnya sendiri. Meskipun demikian, filsafat ini tetap berakar pada apa yang kita sebut sebagai filsafat Islam abad pertengahan yang pada gilirannya bertumpu pada terjemahan pemikiran Yunani dalam bahasa Arab.

Pemikiran Aristoteles diketahui lebih langsung. Sebagian besar karya besar Aristoteles diterjemahkan, kecuali Politik dan Metafisika. Metafisika versi Arab awal mungkin dibuat pada paruh pertama abad ke- 9 oleh seorang Astat( Eustachius), yang hanya sedikit diketahui orang. Terjemahan Organon karya Aristoteles bersama dengan unsur logika Stoa menjadi dasar logika Arab. Dalam hubungan ini, patut dicatat bahwa Posterior Analytics karya Aristoteles yang sangat berpengaruh adalah pendatang yang relatif terlambat di dunia Islam. Terjemahan sebagian bahasa Syria yang pertama kali dibuat oleh Hunayn Ibn Ishaq diikuti dengan terjemahan lengkap oleh putranya Ishaq, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abu Bishr Ibn Matta(w. 940). Karya- karya Aristoteles merupakan perwujudan tulisan- tulisan ilmiahnya yang bersama- sama dengan terjemahan karya- karya kedokteran, astronomi, dan matematika Yunani menjadi landasan ilmu

pengetahuan Islam. Selain karya Aristoteles, kumpulan komentar Yunani tentang Aristoteles juga diterjemahkan.

Posisi Kindi mengenai asal usul dunia tidak lazim dalam filsafat Islam abad pertengahan. Posisi utama dalam masalah ini diwakili oleh penerusnya Al Farabi dan Avicenna. Keduanya menjunjung doktrin pra kekekalan dunia. Teolog Islam( pengacara dan mistik) Al- Ghazali menyatakan para filosof tersebut kafir karena memegang doktrin ini, serta dua doktrin lainnya doktrin bahwa hanya jiwa yang abadi tidak ada kebangkitan tubuh dan doktrin (yang dikaitkan dengan Avicenna) bahwa Tuhan hanya mengetahui hal- hal khusus di bumi “ secara universal ”, bukan secara khusus. Pada dua poin pertama, posisi Kindi konsisten dengan keyakinan Islam tradisional. Dia tidak hanya berargumentasi secara filosofis mengenai doktrin penciptaan ex nihilo sebuah penyimpangan penting dari Aristoteles yang dihormati tetapi juga mendukung posisinya dengan kutipan- kutipan dari Al-Qur'an. Ia juga secara eksplisit menjunjung doktrin kebangkitan tubuh. Namun jelas bahwa posisi filosofisnya selaras dengan keyakinan Islam tradisional dan memberikan pembelaan terhadapnya. Dalam pengertian ini, perspektif filosofisnya adalah Islam. Kembali ke risalahnya, bagian ketiga dan keempat terdiri dari argumen yang berkelanjutan mengenai keberadaan Tuhan dan penyelidikan hakikat keesaan- Nya. Kindi berpendapat dari keberadaan pluralitas di dunia ini tentang keberadaan pencipta yang benar- benar satu. Kesatuan di dunia ciptaan, yang menjadi sumber terbentuknya pluralitas, merupakan kesatuan yang bersifat aksidental dan bukan kesatuan yang hakiki. Apapun yang secara kebetulan merupakan milik suatu benda, ia kemudian berargumentasi, memperoleh keberadaannya dari benda lain yang pada hakikatnya benda itu ada. Kesatuan- kesatuan aksidental di dunia ini pada akhirnya harus memperoleh keberadaannya dari sesuatu yang ada yang pada hakikatnya adalah satu, Tuhan, Yang Maha Esa. Risalah ini sebagian besar merupakan sintesis dari konsep konsep Platonis, Aristotelian, dan Neoplatonik yang dipilih. Hal- hal ini terintegrasi dan menyatu untuk membentuk pandangan dunia yang khas yang bukan merupakan gabungan dari bagian- bagiannya. Ini adalah pandangan dunia “ Kindian

” yang khas. Seolah-olah ide-ide Yunani yang terkandung di dalamnya dan yang melingkupinya kini memperoleh kepribadian filosofis baru.

Setelah periode awal pemulihan dan kekuatan relatif pada pergantian abad ke-10, kekhalifahan dengan cepat menurun karena kekuasaan jatuh ke tangan para petualang militer. Pada tahun 941, pasukan beberapa petualang ini (Baridi bersaudara) menjarah Baghdad. Ini adalah tahun ketika Alfarabi meninggalkan Baghdad menuju Suriah. Namun tidak diketahui apakah dia meninggalkannya sebelum atau sesudah kejadian dan, jika setelah kejadian, karena hal itu. Di Suriah, sekitar tahun 942, ia diberi subsidi oleh Sayf al-Dawla, Raja Arab di Aleppo, yang terkenal karena perangnya dengan Bizantium dan dukungannya terhadap seni. Al Farabi meninggal di Damaskus pada tahun 950. Hal ini tampaknya menjadi ciri khas tulisannya ketika ia mencari cita-cita demonstratif Aristotelian untuk mencapai pengetahuan yang bersifat universal. Pada saat yang sama, nampaknya ia tidak merumuskan filsafat politik semata-mata karena alasan teoretis. Kepedulian Islam terlihat jelas, namun tidak selalu eksplisit. Meskipun pemikiran politiknya diilhami oleh Plato, cita-cita Islam tentang umat, yaitu komunitas orang-orang beriman yang diatur oleh hukum Ilahi, dapat dianggap sebagai gagasan panduan yang tersirat dalam pemikirannya.

Di sinilah kita harus kembali ke Avicenna yang sistem emanatif triadiknya (berbeda dengan skema diadik Alfarabi) memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang mukjizat kenabian tersebut. Seperti halnya Alfarabi, dalam skema Avicenna, kecerdasan pertama berasal dari Tuhan. Namun hal ini muncul sebagai konsekuensi penting dari pengetahuan diri ilahi. Kecerdasan ini menjumpai dan merenungkan tiga fakta keberadaan Tuhan sebagai keberadaan yang diperlukan dalam diri-Nya, keberadaannya sendiri sebagai keharusan oleh Tuhan, dan keberadaannya sendiri sebagai satu-satunya yang mungkin. Dari ketiga tindakan kontemplatif ini, muncullah tiga wujud kecerdasan lain, jiwa dan tubuh, tubuh terluar di dunia. Aktivitas kontemplatif ini diulangi oleh kecerdasan kecerdasan kedua dan berturut-turut, sehingga membentuk rangkaian tiga serangkai. Dalam

trio ini, jiwa selestial menginginkan kecerdasan selestial. Tindakan hasratnya menggerakkan bola. Kecerdasan surgawi mempunyai pengetahuan universal dan kehendak universal.

Selama satu abad terakhir, para sarjana barat lebih menaruh perhatian pada Abû Hâmid Muhammad al- Ghazzali ( wafat 505 H/ 1111 M) dibandingkan pemikir Muslim lain seusianya. Meskipun demikian, kita masih terpecah belah dan bingung mengenai hakikat pemikiran keagamaannya. Kebingungan kami terutama berasal dari karya sastra Ghazzali dan orang-orang yang menulis atas namanya) yang hebat dan eklektik. Meskipun Ghazzâlî fading dikenal sebagai penulis sufi, ia juga berkontribusi pada teologi, yurisprudensi, dan filsafat (John Inglis, 2003 hal 17-30).

Sejak abad ke-12 M hingga abad ke-20 M, peradaban Islam diwarnai dengan sejarah yang penuh dengan konflik ideologi di bidang teologi, fiqih, dan politik, termasuk spiritualitas. Dalam konteks politik kekuasaan, penghapusan kekhalifahan Turki menciptakan perpecahan yang tiada henti hingga komunitas Muslim mengalami kekalahan telak di tangan kekuatan Barat. Peradaban Islam khususnya dalam konteks pemikiran dan ilmu pengetahuan yang pada awalnya merupakan mercusuar peradaban dunia pada saat itu, mengalami kemunduran dan konsep pengulangan dan kebanggaan terhadap prestasi intelektual masa lalu menjadi nostalgia (KH. Muhammad Sholikhin, 2008)

## **B. Tokoh-Tokoh Pada Masa Era Transisi Dunia Muslim**

### **1. Al-Kindi**

#### **a. Riwayat Hidup**

Al-Kindi (185 M/801 M, 260 M/873 M) adalah filosof muslim pertama. Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Yaqub bin Ishaq bin Saba bin Imran bin Ismail al-Ashatu bin Qais al-Kindi. Kinda adalah salah satu suku utama Arab pra-Islam. Kakeknya, al-Ashat bin Qays, masuk Islam dan dianggap sebagai salah satu sahabat Nabi. Al-Ashatsu ibn Qais mengamalkan Islam dan dianggap sebagai salah satu sahabat

Nabi. Al-Ash'at pergi ke Kufah bersama beberapa pemukim Muslim, dan dia serta keturunannya menetap di sana. Ayah Al-Kindi, Ishaq al-Sabah, menjabat sebagai gubernur Kufah pada masa khalifah Abbasiyah al-Mahdi dan al-Rashid. Al-Kindi diyakini lahir antara tahun 185 M hingga 801 M, kurang lebih 10 tahun sebelum wafatnya Khalifah al-Rasyid.

#### b. Riwayat Hidup

Pengetahuan filosofis ada pada abad ke-2. Abad Masehi berpindah ke tangan umat Kristen Suriah, khususnya dokter. Atas dorongan para khalifah, mereka mulai menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Sebagai Muslim Arab pertama yang mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat, al-Kindi layak mendapat gelar filsuf Arab. Sebagian besar karya al-Kindi (kurang lebih 270 buah) telah hilang. Ibnu al-Nadim dan penerusnya Al-Qifti mengklasifikasikan karya-karya al-Kindi (kebanyakan risalah pendek) menjadi 17 kelompok: Filsafat, Logika, Aritmatika, Bola, Musik, Astronomi, Geometri, Spherology, Kedokteran, Astrologi, Dialektika, Psikologi, Politik, Meteorologi, Dimensi, Benda Pertama, Spesies dan Logam Kimia Tertentu. Perbedaan ini merupakan inti sistem filsafat al-Kindi. Filsafat dibagi menjadi dua bagian utama: kajian teoritis, yaitu fisika, matematika dan metafisika; dan studi praktis, khususnya etika, ekonomi dan politik. Penulis selanjutnya, mengutip al-Kindi, mengklasifikasikannya sebagai berikut: “Teori dan praktik adalah awal dari kebajikan. Masing-masing terbagi menjadi fisika, matematika dan teologi. Prakteknya dibagi menjadi mandiri, keluarga dan sosial. Ibnu Nabatah yang juga mengutip al-Kindi hanya menyebutkan bagian teoritisnya saja. “Ilmu-ilmu filsafat terdiri dari tiga hal: pertama, pengajaran (ta'lim), khususnya matematika, adalah yang utama; kedua, ilmu-ilmu alam, yang pada dasarnya bersifat final; dan yang ketiga, pengetahuan agama, bersifat tertinggi.

## 2. Al-Farabi

### a. Riwayat Hidup

Al-Farabi (258/870-339/950M) nama lengkapnya Abu Nasr al-Farabi, seorang pemikir filsafat dari wilayah Mashriqi. Lahir di Wasij pada tahun 258/870 M di sebuah desa dekat Farab Transoxiana, dia orang Turki dan ayahnya adalah seorang jenderal. Seperti yang dikatakan Ibnu Abi Ushaybi'ah dalam "Uyun al-Anba Fi Thabaqat al-Atthhibba bahwa pada awal abad ketiga Hijriah, kota Farab mengalami pergerakan budaya dan ideologi yang meluas dengan masuknya agama Islam. Apalagi menurut Deklarasi Ibnu Khallikan dalam Wafayat al-A'yan, Al-Farabi menguasai ilmu agama dan tujuh puluh bahasa, namun tidak begitu paham bahasa Yunani.

Pada abad ke-4 Hijriah, ia hijrah ke Bagdad, dimana ia tertarik mempelajari logika dari seorang ahli logika terkenal pada masa itu (Abu Bisyr Matta Ibnu Yunus), yang bahkan dikenal karena kemampuannya melampaui gurunya dan perkumpulannya dengan beberapa filosof dan terlibat dalam penerjemahan, Al-Farabi dijuluki Master logika II setelah Aristoteles. Al-Farabi tinggal selama sekitar dua puluh tahun di Bagdad dan tertarik dengan pusat kebudayaan lain di Aleppo, di mana orang-orang dan cendekiawan sangat menyukai berlian; Di istana Saif Al-Daulah berkumpul para penyair terkenal, filsuf, ahli bahasa dan cendekiawan lainnya, meskipun mereka termasuk banyak kelompok etnis yang berbeda, mereka mempertahankan suasana intelektual-intelektual dan budaya dan menghindari pengejaran keuntungan pribadi. Bagi Al-Farabi, kemegahan dan kemegahan kehidupan istana tidak mempengaruhi dirinya dan dengan menyamar sebagai seorang sufi, ia menjalankan tugas berat sebagai seorang ulama dan guru, menulis buku dan artikel dalam suasana air yang berkilauan, di bawah naungan pepohonan. Selain itu, Al-Farabi mungkin mengunjungi negara lain seperti Suriah dan Mesir. Dia meninggal pada tahun 339/950 M.

## b. Karya-Karya

Karya-karya Al-Farabi memuat karya-karya tentang logika yang berkaitan dengan berbagai bagian tubuh Aristoteles, baik dalam bentuk tafsir maupun ulasan panjang; sambil bekerja di kelompok lain yang berkaitan dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan, antara lain: Filsafat, Fisika, Matematika, Metafisika, Etika dan Politik. Menurut Ibnu Khaalkan, Al-Farabi menulis hampir seluruh bukunya selama berada di Bagda. Metode berpikirnya ialah pertama ia mengetahui cara mengumpulkan materi dan menggeneralisasikannya, ia menyusun dan menganalisis, membagi dan membaginya lagi agar terkonsentrasi dan dikelompokkan dalam tulisannya.

Dia berfokus pada penelitian, tujuan, dan gaya Aristoteles. Salah satu karya paling terkenal dalam sejarah pemikiran Islam adalah “Klasifikasi Ilmiah”, sebagaimana dijelaskan Said Andalus dalam “Thabaqat Al-Umam. Al-Farabi suka menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam setiap istilah dengan tujuan mencari solusi yang baik. Seperti Parmenides pada masa Platonis. Dalam filsafatnya, Al-Farabi lebih menyukai ajaran “estetika” dan percaya bahwa filsafat tidak dapat diberikan kepada siapa pun sendirian. Ia terus mengumpulkan ajaran para filsuf sebelumnya dan merekonstruksinya secara sistematis, harmonis dan akurat, serta mengadaptasinya ke bidang budaya.

Sebagai bagian dari “otoritas”, ia menyatakan bahwa “seni logika” seringkali memberikan kaidah-kaidah yang bila diikuti dapat melahirkan pemikiran yang hebat dan mengarahkan manusia langsung kepada kebenaran dan menjauhi kesalahan. Ini menekankan praktik dan penggunaan aspek logika, dan menunjukkan bahwa pemahaman dapat diuji melalui aturan-aturannya, karena ukuran, volume, dan massa ditentukan oleh ukuran dan selalu membedakan antara tata bahasa dan logika. Perkumpulan politik yang tidak sempurna adalah perkumpulan yang lebih kecil dari kota, khususnya rumah tangga, perkumpulan orang-orang yang tinggal di jalan tertentu atau di lingkungan tertentu, dan desa.

Di sisi lain, perkumpulan politik yang sempurna adalah perkumpulan yang setidaknya berukuran sebesar kota. Organisasi-organisasi ini, bersama-sama dengan negara-negara dan bahkan kelompok-kelompok negara yang bersatu dan saling membantu, merupakan perkumpulan politik yang terbaik atau terlengkap - dan, dalam pengertian ini, merupakan perkumpulan politik yang paling sempurna. Mereka lengkap atau sempurna karena mandiri dan mempunyai kemampuan membimbing penghuninya menuju kebahagiaan.

Dalam kedua risalah tersebut, al-Farabi berbicara tentang hukum. Memang dalam Kata Mutiara Pilihan beliau berbicara tentang hukum adat (sunnah), hukum adat atau nomos (nāmūs) dan hukum suci (syarī'a). Dua yang pertama dikatakan ada di kota-kota, dan Al Farabi lebih peduli dengan standar perilaku yang mereka terapkan atau bagaimana standar tersebut disalahgunakan oleh beberapa penguasa untuk mencapai tujuan jahat mereka, daripada menjelaskan bagaimana standar tersebut muncul. Dengan kata lain, hukum adat, konvensional, dan sakral dibicarakan seolah-olah kehadirannya diharapkan, namun bukan sesuatu yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Sebaliknya, hal ini menekankan penanaman pandangan – terutama pandangan benar – mengenai unsur-unsur spiritual, moral, dan non-hukum dari sebuah kota atau pemerintahan yang memiliki pemerintahan yang baik.

Dalam Rezim Politik, Alfarabi berbicara tentang hukum ketuhanan, hukum adat, dan pembuat undang-undang yang mengusulkan hukum adat (wāḍi' al-sunnah). Namun istilah nomos tidak pernah muncul. Seperti dalam Kata Mutiara Pilihan, asumsinya di sini adalah bahwa hukum itu ada dan manusia sedikit banyak membimbing dirinya dengan menaati hukum tersebut. Namun Alfarabi tidak memikirkan – atau bahkan memperhatikan – apa yang menjadikan hukum atau undang-undang itu baik, dan bagaimana hukum itu ada.

Pandangannya lebih terbatas: Pembahasannya tentang kota yang lebih baik atau berbudi luhur menekankan bahwa kota itu sendiri ingin memberikan kebahagiaan sejati bagi warganya, sedangkan

pembahasannya tentang Dia berbicara tentang kota-kota lain – kota-kota jahiliah, yang ia beri nama dan jelajahi enam jenis – berfokus pada tujuan yang mereka kejar yang membuat mereka kurang berbudi luhur bukan undang-undang atau peraturan melainkan tujuan yang menjadi satu-satunya fokus Al Farabi dalam pekerjaan ini.

Teori keadilan al-Farabi sangat terkait dengan teorinya tentang tatanan politik, yang dibahas dalam beberapa bagian besar karya yang paling penting . Menurut al-Farabi, keadilan adalah kebaikan tertinggi yang dapat diolah dan ditanamkan oleh manusia dan berfungsi sebagai landasan di atas tatanan politik yang ditegakkan. (Agus R.S., 2012)

Dikutip dari (Ulyan, 1999) Al-Farabi membagi semua ilmu ke dalam lima kelompok besar dalam dua tulisannya (Tanbih & al-Sa'adah dan Ihsa' al-'Ulum). Dalam literatur lain disebutkan bahwa Al-Farabi membagi ilmu ke dalam tujuh kelompok besar: logika, percakapan, matematika, fisika, metafisika, politik, dan ilmu fiqih (hukum) (NN, 2012).

Logika terdiri dari delapan bagian, dimulai dengan kategori dan diakhiri dengan syair. Ilmu percakapan terdiri dari tujuh bagian, termasuk bahasa, tata bahasa, sintaksis, syair, menulis, dan membaca. Ilmu percakapan juga mencakup kalimat mufrad, preposisi, standar penulisan yang benar, standar membaca yang benar, dan standar syair yang baik. Matematika terdiri dari tujuh bagian. Fisika, atau ilmu kealaman, terdiri dari delapan bagian. Metafisika dibagi dalam dua bahasan, bahasan pertama mengenai pengetahuan tentang makhluk dan bahasan kedua mengenai filsafat ilmu. Politik dikatakan sebagai bagian dari ilmu sipil dan menjurus pada etika dan politik. Ilmu agama dibagi dalam ilmu fiqih dan ilmu ketuhanan/kalam (teologi).

Selain itu, klasifikasi ilmu mencakup ilmu politik, yang merupakan ilmu yang membantu orang mencapai kesimpulan yang tepat. Al-Farabi menganggap tujuan bernegara adalah memperoleh kebahagiaan dan keadilan, yang merupakan kesempurnaan akhir bagi manusia juga berkontribusi pada pengembangan disiplin ilmu baru.

Misalnya, dalam ilmu politik, konsep klasifikasi ilmiah dapat digunakan untuk membangun teori baru, menganalisis masalah politik, dan menemukan solusi yang efektif untuk masalah tersebut.

### 3. Ibnu Sina

Riwayat Hidupnya adalah satu-satunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang terlengkap dan terperinci. Suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim selama beberapa abad, meskipun ada serangan-serangan dari al-Ghazali, al-Razi dan sebagainya. Pengaruh ini terwujud bukan hanya ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki itu menampilkan keaslian, yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam.

Doktrin tentang Wujud Pada awal bagian ini ia mengatakan bahwa Tuhan dan hanya Tuhan saja yang memiliki wujud tunggal secara mutlak. sedang segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Karena ketunggalannya, maka apakah Tuhan itu, dan kenyataan bahwa Ia ada, bukanlah dua unsur dalam satu wujud tetapi satu unsur atomik dalam wujud yang tunggal. Hubungan Jiwa-Raga Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga. Tetapi semua kecenderungan pemikiran Aristoteles menolak suatu pandangan dua substansi, yang oleh Ibnu Sina diyakininya sebagai bentuk dari dualisme radikal. Untuk membuktikan bahwa jiwa manusia adalah suatu substansi yang dapat mewujud secara terpisah dari tubuh, filosof kita menggunakan alasan yaitu berupaya mengarahkan kesadaran diri, sedang lainnya berupaya membuktikan kebukan-bendaan akal. Afinitas alasan Ibnu Sina dengan *Cogito ergo Sum*nya Descartes telah ditunjukkan oleh para ahli filsafat. Sesungguhnya, semua kecenderungan pemikiran ini diilhami oleh pemikiran Plotinus tentang keterpisahan jiwa dari tubuh.

Teori Pengetahuan Ibnu Sina memberikan seluruh pengetahuan sebagai sejenis abstraksi untuk memahami bentuk sesuatu yang diketahui. Penekanan utamanya, yang sangat mungkin diuraikan olehnya sendiri adalah pada tingkat-tingkat daya abstraksi ini dalam pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, persepsi inderawi memerlukan sekali kehadiran materi untuk bisa memahami; imajinasi adalah bebas dari kehadiran materi yang nyata, tetapi tidak dapat memahami tanpa perlekatan-perlekatan dan kejadian-kejadian materi yang memberikan kekhususannya kepada imajinasi, sedangkan dalam akal sendiri bentuk murni dimengerti secara universal.

#### 4. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd atau Averroes pada tahun 1126-1198 M hidup di belahan dunia Islam yang berseberangan dengan Ibnu Sina. Ia lahir di Cordoba, dimana ayah dan kakeknya adalah cadi; dia sendiri adalah qadi, pertama di Seville, lalu di Cordoba. Ia pertama kali mempelajari teologi dan yurisprudensi, kemudian kedokteran, matematika dan filsafat. Ia direkomendasikan kepada “Khalifah” Abu Yaqub Yusuf karena mampu menganalisis karya-karya Aristoteles. (Namun, tampaknya dia tidak menguasai bahasa Yunani) Pemimpin ini mendukungnya; pada tahun 1184 ia mengangkatnya menjadi dokter, namun sayangnya pasien tersebut meninggal dua tahun kemudian.

Penggantinya, Yaqub Al-Mansur, terus melindungi ayahnya selama 11 tahun; kemudian, karena takut akan perlawanan Ortodoks terhadap sang filsuf, dia memecatnya dari jabatannya dan mengasingkannya, pertama ke kota kecil dekat Cordoba, lalu ke Maroko. Ia dituduh mengembangkan filsafat kuno yang merusak keimanan sejati. Al-Mansur mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan api neraka bagi mereka yang percaya bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui akal. Setiap buku yang dapat ditemukan tentang logika dan metafisika dibuang ke dalam api. Segera setelah itu, wilayah Moor di Spanyol berkurang drastis akibat penaklukan Kristen. Filsafat Islam di Spanyol berakhir pada Averroes;

dan di seluruh dunia Islam, sistem ortodoksi yang kaku telah mengakhiri spekulasi.

## 5. Ibnu Bajjah

### a. Riwayat Hidup

Biografi Abu Bakar Muhammad Bin Yahya al-Shaigh dikenal dengan nama Ibnu Bajjah atau Avempace (meninggal tahun 533 H/1138 M), berasal dari keluarga al-Tujib sehingga disebut juga dengan al-Tujibi. Ibnu Bajjah lahir di Zaragoza pada akhir abad ke-5 H/11 M dan besar di sana. Sejarawan menganggapnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam banyak ilmu pengetahuan. Filosofi ini diperkenalkan ke Spanyol jauh sebelum Rasail Ikhwan al-Shafa diperkenalkan ke negara tersebut.

### b. Karya - Karyanya

Adapun karya-karya Ibnu Bajjah antara lain:

- The Bodleian MS., Arabic Pococke.
- The Berlin MS. No. 5060
- The Escorial MS, berisi risalah-risalah sebagai penjelasan atas risalah al-Farabi dalam masalah logika.
- The Khediviah MS, akhlak No. 290.
- Brockelmann menyatakan bahwa The Berlin Library memiliki sebuah syair pujian karya Ibnu Bajjah berjudul Tardiyyah.
- Karya yang diedit oleh Asin Palacios dengan terjemahan bahasa Spanyol dan catatan yang diperlukan: (i) kitab an-nabat, alandalus, (ii) Risalah Ittishal al-aql bi al-insan, alandalus, (iii) Risalah alandalus, (iv) Tadbir al-Mutawahhid bertajuk El Regimen Del Solitario.

- Karya diedit oleh Dr. M. Shagir Hasan al-Ma'sumi (i) al-Kitab al-Nafs (ii) Risalah al-Ghayah al-Insaniyah berjudul Ibnu Bajjah on Humanity terjemahan bahasa Inggris, *Journal of the Masyarakat Asiatik Pakistan*.

Filsafatnya Ibnu Bajjah mendasarkan filosofi dan logikanya pada karya-karya al-Farabi, namun jelas bahwa ia menambahkan banyak hal pada karya-karya tersebut. Dia menggunakan metode penelitian filosofis yang sangat berbeda. Dia menyelesaikan semua masalah berdasarkan akal saja. Dia mengagumi filosofi Aristoteles yang menjadi dasar dia membangun sistemnya sendiri. Inilah sebabnya mengapa Ibnu Bajjah menulis komentarnya sendiri terhadap karya-karya Aristoteles. Uraian ini dengan jelas menunjukkan bahwa ia mempelajari teks-teks Aristoteles dengan sangat hati-hati. Seperti dalam filsafat Aristoteles, Ibnu Bajjah mendasarkan metafisika dan psikologinya pada fisika dan itulah sebabnya tulisan-tulisannya semuanya tentang fisika. Filsafat Politik Ibnu Bajjah menulis beberapa risalah kecil tentang majelis kewilayahan dan pemerintahan negara kota. Namun satu-satunya buku yang masih dibaca hingga saat ini adalah *Tadbir al-Mutawahid* (Diet Pria). Sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, Ibnu Bajjah sangat setuju dengan teori politik al-Farabi. Misalnya, ia menerima pandangan al-Farabi yang membagi negara menjadi negara sempurna dan negara tidak sempurna.

Etika Ibnu Bajjah membagi perbuatan menjadi perbuatan binatang dan perbuatan manusia. Pertama, karena kebutuhan alam, baik hewan maupun manusia. Misalnya, makan bersifat hewani yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, dan juga bersifat manusiawi yang dilakukan untuk memelihara kekuatan dan kehidupan guna memperoleh karunia rohani.

## 6. Al-Ghazali

### a. Riwayat Hidup

Al-Ghazali dengan nama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali adalah pemikir yang muncul pasca

puncak kemajuan Islam (Mutamam, 2007). Beliau lahir pada 450 H/1058 M, di desa Thus, Khurasan, Iran (Ibnu Rusn, 1998). Pada masa kecil, beliau berguru agama kepada Ahmad Bin Muhammad Razkafi, seorang ulama setempat. Setelah itu, beliau pergi ke Jurjan untuk belajar kepada Abu Nasr Ismaili. Pada tahun 484 H/1091 M, Al-Ghazali diangkat menjadi ustad pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Karena kecerdasannya, pada umur 34 tahun, beliau kemudian diangkat sebagai pimpinan di universitas tersebut.

Pada saat menjadi pimpinan itulah beliau menulis berbagai macam karya yang meliputi bidang fiqih dan ilmu kalam. Setelah 4 tahun menjadi pimpinan universitas, Al-Ghazali sempat mengalami krisis rohani. Hal ini mendorongnya untuk pergi ke Syam untuk belajar mengendalikan hawa nafsunya. Beliau memutuskan untuk berdiam di salah satu masjid di Damaskus. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan spiritualnya ke Baitul Maqdis sebelum kemudian pergi ke Mekah dan Madinah untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah selesai melanglang buana, Al Ghazali kembali ke Universitas Nidhamiyah untuk mengajar di sana. Tidak diketahui secara pasti berapa lama beliau mengajar di sana sebelum kemudian kembali ke tempat asalnya di Thus. Di sana beliau mendirikan madrasah. Akhirnya, pada tahun 505 H/1111 M Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun.

#### b. Karya-karya Al-Ghazali

Sebagai ulama yang produktif, Al-Ghazali telah menghasilkan banyak sekali karya. Karya Karyanya banyak membicarakan tentang filsafat, akhlak, tasawuf, keagamaan, metafisika dan fiqih. Berikut beberapa karya Al-Ghazali yang telah dikenal oleh masyarakat luas (Mutamam, 2007).

- Al-Ma'arif al Aqliyyah Wa al-Hikmah al-Ilahiyyah, karya Al-Ghazâli ini hanya berupa naskah yang terdapat di dua perpustakaan yaitu Paris dan Oxford.
- Maqashid al-Falsafah, buku ini dikarang oleh al-Ghazâli sebagai pendahuluan buku al Tahafut.

- Taháfut al-Falasifah,
- Al-Munqidz min al-Dhalal, karya tulis alGhazâli ditulis pada tahun 501-502 H. ketika dia menatap kedua kalinya di Naisabür.
- Al-Madhnun bih ‘ala Ghair Ahli,
- Fátihah al-Ulum, karya ini berupa naskah tulisan tangan (naskhah khaththiyya). tersimpan di perpustakaan Paris.
- Haqaiq al-‘Ulum, karya dalam bentuk naskah yang juga tersimpan di perpustakaan paris.
- Maqásyifah al-Qulub al- Matrahbah ila ‘Allam Ghuyub.
- Mi’yár al- ‘Ilm,
- Minhaj aI-Nazhr,
- Ma’árij al-Quds fi Madárij Ma’rifah al-Nafs.
- Jam al-Haqaiq fi Tajrad al-‘a’laiq,
- Ihyá ‘Ulumu al-Din, karya terbesar al-Ghazâli yang ditulis pada tahun 489 dan 495 H., buku ini memuat ide sentral Al-Ghazili menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam, seperti logika, akhlak, tasawuf, dan sebagainya. Buku ini mempunyai syarah yang banyak antara lain : Ittahaf al-Sadat al-Muttawin (13 Jilid), Taj al-Qashidin (Ibnu al-Jauzih) Ruj alIhya’ (Ibnu. Yunus).

### **C. Relevansi Kondisi pada Masa Era Transisi Muslim pada Abad Ke-11 Terkait Hubungan dengan Masa Kini**

Pada abad ke-11, dunia Islam mengalami masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Tokoh seperti Al-Ghazali muncul sebagai pemikir yang berpengaruh pada masa ini. Dalam Kondisi Sosial Masyarakat Islam semakin maju dalam bidang perdagangan, seni, dan arsitektur. Struktur sosial masih terlihat, tetapi ada lebih banyak ruang bagi perubahan dan mobilitas sosial. Era transisi

Muslim pada abad ke-11, yang ditandai dengan perpindahan kekuasaan dari Umayyah ke Abbasiyah, memiliki beberapa relevansi dengan masa kini:

### 1. Kemajuan intelektual

Era transisi Muslim diwarnai dengan kemajuan intelektual yang pesat. Para cendekiawan Muslim menerjemahkan dan mempelajari karya-karya Yunani dan Romawi, yang kemudian memicu perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Di masa kini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi kunci untuk kemajuan bangsa.

### 2. Keragaman budaya:

Era transisi Muslim ditandai dengan keragaman budaya yang tinggi. Berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan dan saling bertukar ide. Di masa kini, keragaman budaya juga menjadi salah satu ciri khas dunia global, dan penting untuk belajar bagaimana hidup bertoleransi dan saling menghormati perbedaan.

### 3. Globalisasi

Era transisi Muslim merupakan periode awal globalisasi, di mana perdagangan dan pertukaran ide terjadi antar berbagai wilayah di dunia. Di masa kini, globalisasi semakin menjadi kenyataan, dan penting untuk memahami bagaimana globalisasi dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bersama.

### 4. Tantangan politik

Era transisi Muslim diwarnai dengan berbagai tantangan politik, seperti perebutan kekuasaan dan konflik internal. Di masa kini, negara-negara Muslim juga menghadapi berbagai tantangan politik, seperti korupsi, radikalisme, dan terorisme. Hukum dan Keadilan serta Sistem hukum Islam tetap menjadi kerangka kerja utama, tetapi semakin banyak perdebatan tentang interpretasi hukum dan bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial yang berubah.

#### IV. KESIMPULAN

Mempelajari tokoh filsuf dunia Islam di masa kini memiliki banyak manfaat, seperti memahami sejarah pemikiran Islam, memperkaya wawasan dan perspektif, menemukan relevansi dengan situasi masa kini, meningkatkan kapasitas berpikir kritis, dan mendorong dialog interfaith. Dengan mempelajari pemikiran mereka, kita dapat belajar dari masa lampau dan membangun masa depan yang lebih baik untuk umat Islam. Filsuf Islam Abad Pertengahan, yang berfokus pada abad ke-9 hingga ke-12, termasuk Al-Kindi, Al Farabi, Avicenna, Averroes, Al-Ghazali dan Ibnu Bajjah. Filsafat Islam kreatif berlanjut setelah periode ini dengan para filsuf seperti Ibnu Khaldun dan Mulla Sadra. Era Transisi Muslim merupakan masa globalisasi, dimana terjadi perdagangan dan pertukaran gagasan antar wilayah. Saat ini, globalisasi adalah sebuah kenyataan, dan memahami bagaimana memanfaatkannya untuk kemajuan bersama sangatlah penting. Pada Era Transisi Muslim, terdapat tantangan politik, seperti perebutan kekuasaan dan konflik internal, serupa dengan korupsi, radikalisme, dan terorisme yang dihadapi negara-negara Muslim saat ini.

Mempelajari para filosof dunia Islam kontemporer mempunyai beberapa tujuan:

1. Memahami Sejarah Pemikiran Islam: Mempelajari pemikiran para filosof Islam membantu kita memahami sejarah perkembangan intelektual Islam.
2. Memperkaya Wawasan dan Perspektif: Pemikiran para filosof Islam menawarkan berbagai wawasan dan cara pandang terhadap berbagai persoalan.
3. Menemukan Relevansi dengan Situasi Saat Ini: Banyak pemikiran para filosof Islam yang masih relevan dengan situasi saat ini.

4. Meningkatkan Kapasitas Berpikir Kritis Mempelajari pemikiran para filosof Islam dapat membantu kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
5. Mendorong Dialog dan Lintas Agama Mempelajari pemikiran para filosof Islam dapat membantu kita memahami Islam lebih dalam dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan tulus dan penuh rasa syukur, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah ini. Proses penelitian dan penyusunan tulisan ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan inspirasi dari berbagai pihak yang luar biasa. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing saya, Mohammad Alvi Pratama S. Phil M.Phil., atas bimbingan, arahan, dan pengajarannya yang tak ternilai harganya. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam memberikan saran, masukan, dan dukungan moral. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berbagi wawasan dan diskusi yang membangun. Dan yang tak kalah penting kepada para penulis jurnal, buku maupun artikel lainnya yang mana menjadi sumber penting bagi kami dalam melakukan penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan petunjuk-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Farabi, Abu Nasr. (1985). *Mabadi ara Ahl al-Madina al-Fadila*. dalam Richard Walzer, *Al-Farabi on the Perfect State*, Teks Revisi, Pengantar, Terjemahan dan Komentar Oxford: Clarendon Press.
- Agus Romdlon Saputra. (2012). *Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an Dan Para Filosof*. Ponorogo: Rumah Jurnal IAIN.
- Bertrand Russel. (1945). *The History of Western Philosophy*. New York: Simon and Schuster.
- Fred D. Miller Jr., Carrie-Ann Biondi. (2015). *Treatise of Legal Philosophy and General Jurisprudence Volume 6 A History of the Philosophy of Law from the Ancient Greeks to the Scholastics*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Gunaldi Ahmad. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi*. *Journal of Islamic Education Basic and Applied Research*.
- John Inglis (2002). *Medieval Philosophy and the Classical Tradition: In Islam, Judaism and Christianity*. Taylor & Francis e-Library.
- KH. Muhammad Sholikhin. (2008). *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Jakarta: NARASI.
- Mutamam, Hadi. (2007). "Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dan Metode Ijtihadnya dalam Al-Mustashfa". Dalam *Mazahib*, Vol. IV, No. 1, Juni 2007, Hal. 12-17.
- Muhammad Helmi. (2015), *Konsep Keadilan dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Hukum Islam*. *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*
- Nurnaningsih Nawawi. (2017). *Tokoh Filsuf & Era Keemasan Filsafat*. Makassar: Pusaka Almaida.
- NN. (2012). "Filsafat Ilmu dan Metode Riset". [http://usupress.usu.ac.id/files/ Filsafat Ilmu dan Metode](http://usupress.usu.ac.id/files/Filsafat%20Ilmu%20dan%20Metode)

Riset\_Normal\_bab1.pdf/ diakses pada tanggal 20 Februari pukul 12:05 WIB, hlm. 20.

Ulyan, Ribhi Musthafa. (1999). *al-Maktabat fi alHadarah al-Arabiyah al-Islamiyah*. Aman: Dar Shafa li an-Nasyr wa at-Tauzi'

Sunaryo. (2020). Konsep Negara Utama Al-Farabi Dan Relevansinya. *Jurnal Filsafat dan Teologi STF Dhiryarkara*.